BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Letak dan geografis

Kelurahan Jimbaran merupakan salah satu dari enam kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Secara geografis kelurahan ini terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah 20,50 km^2. Adapun jumlah KK yang ada di Kelurahan Jimbaran berdasarkan data tahun 2021 yaitu sebanyak 13.366 KK dengan total penduduk 49.919 jiwa terdiri dari 25.476 orang berjenis kelamin laki-laki dan 24.443 orang berjenis kelamin perempuan dengan kepadatan penduduk 2.370,28 per KM. Kelurahan Jimbaran saat ini dipimpin oleh seorang lurah yang bernama I Wayan Kardiyasa, S.Pd. Kelurahan Jimbaran terdiri dari 14 banjar/lingkungan yaitu Lingkungan Ubung, Lingkungan Pantai Sari, Lingkungan Menega, Lingkungan Pesalakan, Lingkungan Teba, Lingkungan Jerokuta, Lingkungan Kalanganyar, Lingkungan Tegal, Lingkungan Perarudan, Lingkungan Taman Griya, Lingkungan Anggaswara, Lingkungan Mekar Sari, Lingkungan Bhuana Sari dan Lingkungan Cengiling. Batas-batas wilayah Kelurahan Jimbaran yaitu:

1) Batas Sebelah Utara : Kelurahan Kedonganan
2) Batas Sebelah Barat : Samudra Indonesia
3) Batas Sebelah Selatan : Desa Ungasan dan Desa Pecatu
4) Batas Sebelah Timur : Kelurahan Benoa

b. Topografi

Kelurahan Jimbaran sebagian besar merupakan tepi pantai/pesisir. Kelurahan Jimbaran secara umum beriklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim. Suhu rata-rata harian yaitu 32^0C dengan kelembapan yaitu 35%. Penggunaan lahan di Kelurahan Jimbaran sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan kering seluas 1.655,40 Ha, lahan perkebunan seluas 275,00 Ha, lahan fasilitas umum 110,50 Ha dan sebagian kecil sebagai lahan basah dan hutan dengan luas masing-masing 16,05 Ha.

2. Karakteristik responden

Hasil analisis distribusi responden berdasarkan karakteristik responden yang akan diteliti untuk melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022. Distribusi frekuensi karakteristik responden diuraikan berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

a. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
20-35	32	32.0
36-50	44	44.0
>50	24	24.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 32 responden (32%), kelompok

umur 36-50 tahun sebanyak 44 responden (44%) dan kelompok umur >50 tahun sebanyak 24 responden (24%).

b. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	8	8.0
SD	13	13.0
SMP	17	17.0
SMA	48	48.0
Perguruan Tinggi	14	14.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir dengan tidak sekolah yaitu sebanyak 8 responden (8%), pendidikan terakhir SD sebanyak 13 responden (13%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 17 responden (17%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 48 responden (48%) dan dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 14 responden (14%).

c. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
IRT	39	39.0
Karyawan Swasta	35	35.0
Wiraswasta	22	22.0
PNS	4	4.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 39 responden (39%), pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 35 responden (35%), pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 22 responden (22%) dan dengan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 4 responden (4%).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Tempat penampungan air responden

Tabel 7
Kondisi Tempat Penampungan Air Responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Tempat Penampungan Air	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	59	59.0
Baik	41	41.0
Total	100	100.0

Pada tabel hasil wawancara tempat penampungan air responden di Kelurahan Jimbaran diperoleh kategori kurang baik sebanyak 59 rumah (59 %) dan kategori baik sebanyak 41 rumah (41 %).

b. Pengelolaan sampah responden

Tabel 8
Pengelolaan Sampah Responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Pengelolaan Sampah	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Baik	59	59.0
Baik	41	41.0
Total	100	100.0

Pada tabel hasil wawancara pengelolaan sampah di Kelurahan Jimbaran diperoleh kategori kurang baik sebanyak 59 responden (59%) dan dengan kategori baik sebanyak 41 responden (41%).

c. Kondisi kamar responden

Tabel 9
Kondisi Kamar Responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Kondisi Kamar	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Baik	56	56.0
Baik	44	44.0
Total	100	100.0

Pada tabel hasil wawancara kondisi kamar di Kelurahan Jimbaran diperoleh kategori kurang baik sebanyak 56 responden (56%) dan dengan kategori baik sebanyak 44 responden (44%).

d. Kejadian DBD pada responden

Tabel 10
Kejadian DBD Responden di Kelurahan Jimbaran
Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Kejadian DBD	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah DBD	46	46.0
Tidak pernah DBD	54	54.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa responden yang pernah mengalami kejadian penyakit DBD berjumlah 46 responden (46%), sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kejadian penyakit DBD berjumlah 54 responden (54%).

4. Hasil analisis data

a. Hubungan tempat penampungan air responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan tempat penampungan air responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022 menggunakan uji *chi square* pada tabel 11:

Tabel 11
Hubungan Tempat Penampungan Air Responden Dengan Kejadian Penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Tempat Penampungan Air	Kejadian DBD				Jumlah		P	CC
	Pernah DBD		Tidak Pernah DBD					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang Baik	39	39	20	20	59	59	0,000	0,436
Baik	7	7	34	34	41	41		
Total	46	46	54	54	100	100		

Berdasarkan interpretasi tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tempat penampungan air kurang baik sebanyak 59 reponden (59%) dengan pernah DBD sebanyak 39 responden (39%) dan yang tidak pernah DBD sebanyak 20 responden (20%). Responden yang memiliki tempat penampungan baik sebanyak 41 responden (41%) dengan pernah DBD sebanyak 7 responden (7%) dan yang tidak pernah DBD sebanyak 34 responden (34 %).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,000. Karena nilai ρ *value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,436. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel tempat panampungan air dengan kejadian penyakit DBD.

b. Hubungan pengelolaan sampah responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan pengelolaan sampah responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022 menggunakan uji *chi square* pada tabel 12:

Tabel 12
Hubungan Pengelolaan Sampah Responden Dengan Kejadian Penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Pengelolaan Sampah	Kejadian DBD				Jumlah		ρ	CC
	Pernah DBD		Tidak Pernah DBD					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang Baik	42	42	17	17	59	59	0,000	0,518
Baik	4	4	37	37	41	41		
Total	46	46	54	54	100	100		

Berdasarkan interpretasi tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden yang melakukan pengelolaan sampah kurang baik sebanyak 59 responden (59%) dengan pernah DBD sebanyak 42 responden (42%) dan tidak pernah DBD sebanyak 17 responden (17%). Responden dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 41 responden (41%) dengan pernah DBD sebanyak 4 responden (4%) dan tidak pernah DBD sebanyak 37 responden (37%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,000. Karena nilai ρ *value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,518. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit DBD.

c. Hubungan kondisi kamar responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan kondisi kamar responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022 menggunakan uji *chi square* pada tabel 13:

Tabel 13
Hubungan Kondisi Kamar Responden Dengan Kejadian Penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022

Kondisi Kamar	Kejadian DBD				Jumlah		ρ	CC
	Pernah DBD		Tidak Pernah DBD					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang Baik	33	33	23	23	56	56	0,003	0,281
Baik	13	13	31	31	44	44		
Total	46	46	54	54	100	100		

Berdasarkan interpretasi tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden dengan kondisi kamar kurang baik sebanyak 56 responden (56%) dengan pernah

DBD sebanyak 33 responden (33%) dan yang tidak pernah DBD sebanyak 23 responden (23%). Responden dengan kondisi kamar baik sebanyak 44 responden (44%) dengan pernah DBD sebanyak 13 responden (13%) dan tidak pernah DBD sebanyak 31 responden (31%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,003. Karena nilai ρ *value* = 0, < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi kamar responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,281. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel kondisi kamar dengan kejadian penyakit DBD.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka adapun pembahasan sebagai berikut:

1. Tempat penampungan air

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tempat penampungan air responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 100 responden yang di wawancarai dengan tempat penampungan air responden kurang baik yaitu sebanyak 59 rumah dengan persentase 59% dan untuk kategori tempat penampungan air baik sebanyak 41 rumah dengan persentase 41%. Dilihat dari jawaban yang diberikan responden saat dilakukan wawancara mengenai kuesioner tempat penampungan air ditemukan masalah yang paling dominan yaitu tidak menguras bak penampungan air minimal satu kali seminggu, tidak memiliki tutup pada tempat penampungan air dan tempat penampungan air responden tidak

tertutup rapat. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menjawab tidak sebanyak 60% responden pada soal apakah anda menguras bak penampungan air minimal satu kali seminggu, sebanyak 66% responden menjawab tidak pada soal apakah terdapat tutup pada tempat penampungan air anda dan sebanyak 68% responden menjawab tidak pada soal apakah setelah selesai menggunakan tempat penampungan air biasanya ditutup kembali secara benar (tertutup rapat). Adapun jenis tempat penampungan air yang digunakan masyarakat di Kelurahan Jimbaran antara lain tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari seperti drum, tempayan, bak mandi, tempat ember plastik. Selain itu terdapat tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari seperti, tempat minum burung, vas bunga, bak bekas, kaleng dan botol-botol bekas.

Menurut Ferdiansyah (2016) lingkungan yang menjadi habitat nyamuk *Ae. aegypti* ialah di genangan air bersih yang tidak berkontak langsung dengan tanah dan tidak terkena sinar matahari langsung. Nyamuk penular DBD akan berkembang secara baik di tempat-tempat yang banyak ditemukan penampungan air, terutama yang jarang dibersihkan atau dipantau. Berdasarkan kenyataan demikian diperlukan ketersediaan tutup pada TPA untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap dan berkembangbiak pada TPA (Oktaviani et al., 2021). Ketersediaan tutup pada kontainer sangat mutlak diperlukan untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap pada kontainer, dimana kontainer tersebut menjadi media berkembangbiak nyamuk *Aedes aegypti*. Menutup tempat penampungan air harus selalu dilakukan setelah tempat penampungan air tersebut digunakan dan harus ditutup dengan rapat dan tidak dibiarkan terbuka agar nyamuk tidak dapat masuk dan bertelur hingga menjadi nyamuk.

Pengurasan tempat-tempat penampungan air juga perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembangbiak di tempat itu. Bila PSN DBD dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, maka populasi nyamuk *Aedes aegypti* dapat ditekan serendah-rendahnya, sehingga penularan DBD tidak terjadi lagi. Kemauan dan tingkat kedisiplinan untuk menguras kontainer pada masyarak memang perlu ditingkatkan, mengingat bahwa kebersihan air selain untuk kesehatan manusia juga untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih. Dengan lingkungan yang bersih diharapkan dapat menekan terjadinya berbagai penyakit yang timbul dari lingkungan yang tidak bersih. Kurangnya frekuensi pengurasan dapat mengakibatkan tumbuhnya jentik nyamuk untuk hidup dan dapat memicu terjadinya kasus DBD, oleh karena itu frekuensi pengurasan yang sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali dalam seminggu, menyediakan tutup pada tempat penampungan air serta menutup rapat tempat penampungan air. Apabila semua masyarakat telah menyadari pentingnya penutupan kontainer dan pengurasan tempat penampungan air diharapkan keberadaan nyamuk dapat diberantas.

2. Pengelolaan sampah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan sampah responden di wilayah Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan, menunjukkan bahwa dari 100 responden pengelolaan sampah responden kurang baik yaitu sebanyak 59 responden dengan persentase 59% dan dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 41 responden dengan persentase 41%. Pada kuesioner pengelolaan sampah ditemukan masalah yang paling dominan yaitu tempat sampah tidak memiliki tutup, tidak melakukan pembuangan sampah minimal dua hari sekali dan tempat sampah

tidak kedap air. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menjawab tidak sejumlah 64% responden pada soal apakah tempat penampungan sampah sementara di rumah anda memiliki tutup, sebanyak 58% responden menjawab tidak pada soal apakah anda membuang sampah minimal dua hari sekali dan sebanyak 56% responden menjawab tidak pada soal apakah tempat penampungan sampah sementara dirumah anda kedap air. Pengelolaan sampah responden yang kurang baik ini dapat dilihat dari frekuensi responden yang menderita DBD lebih tinggi dibanding dengan responden yang melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Keberadaan barang bekas seperti ban bekas, botol, plastik, dan barang-barang lain yang dapat menampung air merupakan sarana yang memungkinkan untuk tempat perkembangbiakan nyamuk, semakin banyak barang bekas yang dapat menampung air, semakin banyak tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak, sehingga semakin meningkat pula risiko kejadian DBD. Menurut Depkes RI (1996) tempat sampah yang memenuhi persyaratan teknis kesehatan yaitu terbuat dari bahan yang cukup kuat, ringan, kedap air dan mempunyai permukaan yang halus pada bagian dalamnya. Mempunyai tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotorkan tangan, terutama untuk tempat sampah yang menampung jenis sampah yang sudah membusuk. Mudah diisi dan dikosongkan serta mudah dibersihkan.

3. Kondisi kamar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi kamar, menunjukkan bahwa dari 100 responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2022 dengan kondisi kamar kurang baik yaitu sebanyak 56 responden dengan persentase 56% dan dengan kondisi kamar baik sebanyak 44 responden dengan persentase 44%. Pada kuesioner kondisi kamar ditemukan masalah yang paling dominan yaitu menggantung pakaian yang sudah dipakai, ventilasi dan jendela rumah tidak memakai kawat kasa dan tidak menggunakan kelambu atau obat anti nyamuk saat tidur. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menjawab tidak sebanyak 57% pada soal apakah keluarga anda tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang sudah dipakai, sebanyak 55% responden menjawab tidak pada soal apakah ventilasi dan jendela rumah anda memakai kawat kasa dan sebanyak 50% responden menjawab tidak pada soal apakah keluarga anda menggunakan kelambu atau obat anti nyamuk saat tidur.

Menurut teori yang ada yaitu bahwa nyamuk *Ae. aegypti* menyenangi hinggap pada benda-benda yang bergantung tergantung seperti: pakaian, kelambu atau tumbuh-tumbuhan di dekat perkembangbiaknya dan dalam ruangan yang agak gelap serta lembab (RI, 2012). Keberadaan pakaian yang menggantung dalam ruangan merupakan tempat yang disenangi nyamuk *Ae. aegypti* untuk beristirahat setelah menghisap darah manusia (*resting place*). Adanya keberadaan pakaian menggantung tentu dikarenakan responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumahnya. Kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah merupakan indikasi menjadi kesenangan beristirahat nyamuk. *Ae.aegypti* beristirahat pada pakaian yang tergantung di kamar yang telah dipakai, karena pada

pakaian terdapat beberapa zat yang dapat menarik nyamuk seperti asam amino, asam laktat dan zat lainnya. Nyamuk tertarik pada aroma tubuh manusia karena karbondioksida dari pernafasan. Selanjutnya jika pakaian tersebut digantung maka akan meningkatkan populasi nyamuk yang hidup di dalam rumah (Puteri & Darundiati, 2018).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan masyarakat juga tidak memasang kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 55% responden karena beranggapan kawat kasa tidak penting. Memasang kawat kasa nyamuk (kasa) pada lubang jendela dan ventilasi di rumah serta menggunakan kelambu merupakan salah satu upaya pencegahan gigitan nyamuk demam berdarah (Frida, 2020). Menurut Permenkes RI No 50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya, penggunaan kawat kassa bertujuan untuk mencegah kontak antara manusia dengan Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit seperti vektor DBD, dengan cara memasang kawat kassa pada jendela atau pintu rumah. Pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan menyebabkan semakin kecilnya kontak dengan nyamuk yang berada di luar rumah dengan penghuni rumah, dimana nyamuk tidak dapat masuk ke dalam rumah. Dengan pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan melindungi penghuni rumah dari gigitan nyamuk (Ardianti et al., 2018).

Memakai kelambu berfungsi agar nyamuk tidak mengganggu kualitas tidur dan kelambu harus selalu dalam keadaan bersih saat digunakan, cuci kelambu minimal seminggu sekali (Ariani, 2016). Kebiasaan menggunakan kelambu merupakan upaya yang efektif untuk mencegah kontak antara nyamuk *Aedes*

aegypti dengan orang sehat disaat tidur. Meskipun responden menggunakan kelambu saat tidur tetapi ventilasi tidak dipasang kawat kasa sehingga memungkinkan nyamuk untuk masuk dalam rumah dan menggigit. Pemakaian *lotion* anti nyamuk juga merupakan pencegahan dari gigitan nyamuk, secara teori dikatakan bahwa kebiasaan tidak menggunakan repellent merupakan faktor risiko terjadinya demam berdarah *dengue*. Penggunaan repellent praktis untuk dipakai saat akan ada kegiatan di luar rumah (Sholihah et al., 2020).

Kegiatan PSN DBD ditambahkan dengan cara menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam kamar, memakai kawat kasa pada ventilasi dan penggunaan kelambu maupun *lotion anti* nyamuk merupakan kegiatan yang mesti dilakukan untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* sehingga penularan penyakit DBD dapat dicegah dan dikurangi. Sebaiknya pakaian-pakaian yang tergantung di balik lemari atau di balik pintu dilipat dan disimpan dalam lemari karena nyamuk *Aedes aegypti* senang hinggap dan beristirahat di tempat-tempat gelap dan kain yang tergantung. Tempat yang disukai nyamuk adalah benda-benda yang tergantung di dalam rumah seperti gorden, kelambu dan pakaian (Ariani, 2016).

4. Kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran

Dari 100 responden yang diwawancarai di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan, terdapat 46 responden yang pernah mengalami kejadian penyakit DBD dan sebanyak 54 orang (54%) responden tidak pernah mengalami kejadian penyakit DBD. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan yang tidak pernah mengalami kejadian penyakit DBD dari pada responden yang pernah mengalami kejadian penyakit DBD.

Demam berdarah atau dikenal dengan istilah Demam Berdarah *Dengue* merupakan sebuah penyakit infeksi yang disebabkan oleh infeksi virus *Dengue* yang memiliki empat *serotipe* yakni Den-1, Den-2, Den-3 dan Den-4 (Ariani, 2016). Penyakit DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang mengandung virus *dengue*, virus *dengue* di tularkan oleh nyamuk betina terutama dari spesies *Aedes aegypti* dan pada tingkat yang lebih rendah, *Ae. Albopictus* (Panungkelan et al., 2020). Sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap populasi nyamuk. Kondisi sanitasi lingkungan yang baik menyebabkan tempat perkembangbiakan nyamuk menjadi tidak optimal. Nyamuk penular DBD akan berkembang secara baik di tempat-tempat yang banyak ditemukan penampungan air, terutama yang jarang dibersihkan atau dipantau. Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang baik akan memperkecil peluang berkembangbiak nyamuk penular penyakit DBD (Yati et al., 2020). Dengan demikian kualitas pemukiman dan sanitasi lingkungan yang kurang baik merupakan kondisi ideal untuk perkembangbiakan nyamuk vektor penyakit.

Sanitasi lingkungan merupakan faktor dalam menentukan baik-tidaknya kondisi suatu lingkungan. Faktor sanitasi lingkungan dalam penelitian ini terdiri atas tempat penampungan air, pengelolaan sampah dan kondisi kamar responden yang menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan rumah di Kelurahan Jimbaran masih banyak yang memiliki sanitasi lingkungan rumah yang kurang baik yaitu sebanyak 59% responden dengan TPA kurang baik, sebanyak 59% responden dengan pngelolaan sampah kurang baik dan sebanyak 56% dengan kondisi kamar kurang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yati et al., (2020) tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Terhadap Kejadian DBD

di Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur, yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Uji Statistik *Chi- Square* terhadap hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian kasus DBD di Dusun/Br. Biaung diperoleh nilai p-*value* = 0,000 ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian DBD, semakin kurang baik kondisi sanitasi lingkungan maka akan semakin banyak pula ditemukan jentik nyamuk sehingga semakin tinggi kasus DBD.

Menurut Ariani (2016), kejadian DBD juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor intrinsik yang meliputi ketahanan tubuh dan stamina. Jika kondisi badan tetap bugar kemungkinan kecil untuk terkena penyakit DBD. Hal ini dikarenakan tubuh memiliki daya tahan cukup kuat dari infeksi baik yang disebabkan oleh bakteri, parasit atau virus seperti penyakit DBD. Selain itu pendidikan dan pekerjaan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian DBD, sedangkan penyakit DBD tidak menyerang pada kelompok usia tertentu dan dapat menyerang semua usia baik balita, anak-anak maupun orang dewasa (Baitanu et al., 2022). Usia adalah salah satu faktor yang memengaruhi kepekaan terhadap infeksi virus *dengue*. Semua golongan usia dapat terserang virus *dengue*, meskipun baru berumur beberapa hari setelah lahir (Kolondam et al., 2020). Dalam jurnal Suryanto (2018), di daerah hiperendemik di Asia, DBD terutama menyerang anak-anak di bawah usia 15 tahun. Berbeda di Amerika dimana ini terjadi pada semua kelompok umur, meskipun mayoritas kematian selama epidemi terjadi pada anak-anak.

Pendidikan seseorang dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap tingkat pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya. Namun lamanya seseorang menempuh pendidikan bukanlah jaminan untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan terakhir responden di Kelurahan Jimbaran dengan tidak sekolah sebanyak 8% responden, tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 13% responden, tingkat pendidikan terkahir SMP sebanyak 17% responden, tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 48% responden dengan sebagai IRT sebanyak 39% responden, sebanyak 35% responden sebagai karyawan swasta, sebanyak 22% responden sebagai wiraswasta dan sebanyak 4% responden sebagai PNS. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi praktik PSN DBD yang dilakukan kurang baik, dikarenakan seseorang yang bekerja cenderung melakukan PSN DBD dengan baik, sebaliknya seseorang yang tidak bekerja tidak melakukan PSN DBD dengan baik, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya PSN dan bahaya DBD. Seharusnya seseorang yang tidak bekerja akan memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan praktik PSN DBD sehingga lingkungan tempat tinggal tidak menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk (Ariani, 2016).

5. Hubungan tempat penampungan air dengan kejadian DBD

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki tempat penampungan air kurang baik sebanyak 59 responden (59%) dengan pernah DBD sebanyak 39 responden (39%) dan tidak pernah DBD sebanyak 20 responden (20%). Responden dengan tempat penampungan air baik sebanyak 41 responden (41%) dengan pernah DBD sebanyak 7 responden (7%) dan tidak pernah DBD sebanyak 34 responden (34%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,000. Karena nilai ρ *value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,436. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel tempat penampungan air dengan kejadian DBD.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dompas et al., (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Likupang Timur (p *value* = 0,002). Selain itu, diperoleh data bahwa responden yang memiliki tempat penampungan air tidak memenuhi syarat berisiko 6,417 kali lebih besar terkena DBD. Kualitas tempat penampungan air bersih, frekuensi pengurasan dan penggunaan tutup tempat penampungan air serta *breeding place* di luar rumah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lee di Kelurahan Sungai Jawi dalam tahun 2014 bahwa terdapat hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan kejadian DBD dengan p-*value* 0,000. Dalam penelitian yang telah dilakukan tempat penampungan air yang ada di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan meliputi pengurasan bak penampungan air yang kurang yaitu minimal satu kali seminggu sebanyak 60% responden, tempat penampungan air yang tidak memiliki tutup sebanyak 66% responden dan tempat penampungan air responden tidak tertutup rapat sebanyak 68% responden.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Kelurahan Jimbaran, maka upaya yang dapat dilakukan

untuk mengurangi keberadaan jentik yaitu disarankan kepada masyarakat agar melakukan pengurasan tempat penampungan air minimal seminggu sekali sehingga vektor DBD tidak dapat meletakkan telurnya serta menutup tempat penampungan air setelah digunakan dengan rapat dan tidak dibiarkan terbuka agar nyamuk tidak dapat masuk dan bertelur hingga menjadi nyamuk.

6. Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian DBD

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan diperoleh hasil bahwa responden yang melakukan pengelolaan sampah kurang baik sebanyak 59 responden (59%) dengan pernah DBD sebanyak 42 responden (42%) dan tidak pernah DBD sebanyak 17 responden (17%). Pengelolaan sampah baik sebanyak 41 responden (41%) dengan pernah DBD sebanyak 4 responden (4%) dan tidak pernah DBD sebanyak 37 responden (37%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,000. Karena nilai ρ *value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,518. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit DBD.

Sampah adalah salah satu masalah kesehatan, karena ada hubungan antara kesehatan dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah yang kotor, yang disebabkan oleh pembuangan sampah sembarangan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara pengelolaan sampah dengan penyakit yang ditularkan oleh tikus, lalat, nyamuk,

penyakit cacing, yang disebut dengan penyakit berbasis lingkungan. Salah satu penyakit yang ditularkan oleh nyamuk yang terkait dengan pengelolaan sampah adalah penyakit demam berdarah yang jumlah kejadiannya dapat meningkat karena vektor penyakit yang hidup di lingkungan di mana sampah tersebut tidak baik dalam penanganan sampah. Aspek sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan pengendalian vektor *Aedes aegypti* termasuk pasokan air dan pengelolaan sampah. Dalam penelitian yang telah dilakukan pengelolaan sampah di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan meliputi tempat sampah tidak kedap air sebanyak 56% responden, tidak melakukan pembuangan sampah minimal dua hari sekali sebanyak 58% responden dan tempat sampah yang tidak memiliki tutup sebanyak 64% responden.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, (2019) tentang Faktor-faktor Lingkungan Meningkatkan Insidensi Demam Berdarah di Sulawesi Selatan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian DBD (p *value* = 0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sitio (2008) bahwa kegiatan *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang sampah) dapat mengurang populasi nyamuk dengan mengurangi kemungkinan adanya telur dan jentik.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara tempat pengelolaan sampah dengan kejadian DBD di Kelurahan Jimbaran, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu disarankan kepada masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah mulai dari memisahkan sampah organik dan anorganik, membuang sampah minimal dua hari sekali, melengkapi tempat sampah dengan tutupnya serta dengan memaksimalkan peran pemerintah dalam pengangkutan sampah, memberikan

promosi kesehatan kepada masyarakat tentang permasalahan yang disebabkan oleh sampah sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dan terciptanya sanitasi lingkungan yang baik.

7. Hubungan kondisi kamar responden dengan kejadian DBD

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan diperoleh hasil bahwa responden yang kondisi kamar nyamuk kurang baik sebanyak 56 responden (56%) dengan pernah DBD sebanyak 33 responden (33%) dan tidak pernah DBD sebanyak 23 responden (23%). Responden dengan kondisi kamar baik sebanyak 44 responden (44%) dengan pernah DBD sebanyak 13 responden (13%) dan tidak pernah DBD sebanyak 31 responden (31%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ *value* sebesar 0,003. Karena nilai ρ *value* = 0, < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi kamar responden dengan kejadian penyakit DBD di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan tahun 2022. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coeficient Contingency (CC)* yaitu = 0,281. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel kondisi kamar nyamuk dengan kejadian penyakit DBD.

Kondisi kamar merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan DBD. Dalam teori HAE dari John Gordon ketidakseimbangan antara lingkungan, perilaku, dan *agent* penyakit akan menyebabkan kejadian suatu penyakit. Beberapa penelitian yang memperkuat penelitian ini yaitu menurut penelitian yang dilakukan Maria (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kasa pada ventilasi dengan kejadian DBD. Menurut penelitian

dari Berdian (2013) menunjukkan juga adanya hubungan antara penggunaan kasa pada ventilasi dengan kejadian DBD di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Ventilasi adalah lubang tempat udara keluar masuk secara bebas. Ventilasi juga digunakan nyamuk untuk tempat perpindahan keluar maupun masuk ke dalam rumah. Nyamuk berpindah tempat memasuki rumah ke rumah selain melewati pintu, juga melewati ventilasi rumah. Kasa merupakan susunan kawat dengan lubang pori yang kecil. Lubang pori yang kecil ini membuat nyamuk tidak bisa melewatinya sehingga nyamuk tidak dapat masuk kedalam rumah (Suryanto, 2018)

Pada penelitian Salawati et al (2010) dan Zai (2010) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keberadaan *resting places* (pakaian yang menggantung) di dalam rumah dengan kejadian DBD. Walaupun pada penelitian lain, yaitu penelitian sofia dan Wahyuningsih (2014) dan penelitian Pratiwi et al (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara keberadaan *resting places* dengan kejadian DBD. Setelah menghisap darah, nyamuk beristirahat di tempat-tempat yang gelap dan sejuk sampai proses penyerapan darah untuk perkembangan telur selesai. Setelah itu, nyamuk akan mencari tempat yang berair untuk bertelur. Nyamuk *aedes* menghisap darah manusia biasanya dilakukan pada pagi dan petang hari sekitar pukul 09.00-10.00 dan 16.00-17.00, kebiasaan menghisap darah nyamuk *aedes* dilakukan secara berulang kali dalam siklus pematangan sel telurnya yang menyebabkan nyamuk ini sangat efektif sebagai sumber penularan. Selain pemakaian kawat kasa pada ventilasi dan kebiasaan menggantung pakaian yang sudah dipakai penggunaan *lotion anti* nyamuk juga merupakan upaya pencegahan DBD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sholihah et al., 2020), yang

menemukan bahwa penggunaan obat anti nyamuk berpengaruh terhadap kejadian penyakit DBD. Obat nyamuk yang dianggap aman antara lain adalah *lotion* (32,5%), disusul dengan spray (26,5%), semprot/cair (13%). Dalam hal ini selain mudah didapatkan, masyarakat beranggapan bahwa dengan memakai *lotion* tidur menjadi lebih nyenyak.

Di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 57% responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang sudah dipakai, sebanyak 55% responden tidak memakai kawat kasa pada ventilasi dan jendela rumah dan sebanyak 50% responden tidak menggunakan kelambu atau obat anti nyamuk saat tidur. Jika dilihat dari hubungannya, hubungan dari kondisi kamar masih rendah jika dibandingkan dengan tempat penampungan air dan pengelolaan sampah dengan hubungan sedang. Hal ini dikarenakan nyamuk yang beristirahat di sekitar kamar responden belum tentu nyamuk *Aedes aegypti* dan belum tentu menghisap darah karena ketika istirahat nyamuk menunggu proses pematangan telur, sehingga kemungkinan nyamuk untuk menularkan penyakit lebih kecil dibandingkan dengan tempat penampungan air dan pengelolaan sampah responden. Nyamuk *Aedes aegypti* yang infektif dalam sekali bertelur dapat menghasilkan ±100 butir yang dapat berkembang menjadi nyamuk dewasa yang infektif dan siap mencari darah. Oleh karenanya *breeding places* (tempat penampungan air dan pengelolaan sampah) memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi kamar.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi kamar dengan kejadian DBD di Kelurahan Jimbaran, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu disarankan kepada masyarakat melakukan kegiatan PSN DBD dan dengan cara

menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam kamar sebaiknya pakaian-pakaian yang tergantung di balik lemari atau di balik pintu dilipat dan disimpan dalam lemari karena nyamuk *Aedes aegypti* senang hinggap dan beristirahat di tempat-tempat gelap dan kain yang tergantung, memasang kawat kasa pada ventilasi dan jendela serta penggunaan kelambu maupun *lotion anti* nyamuk.